

Sejarah Benteng Otanaha

Prof. Dr. Moh. Karmin Baruadi, M.Hum
Dr. Sunarty Eraku, M.Pd



IP.59.10.2017

Sejarah Benteng Otanaha

Prof. Dr. Moh. Karmin Baruadi, M.Hum

Dr. Sunarty Eraku, M.Pd

oleh **Ideas Publishing**, Oktober 2017

Alamat: Jalan Gelatik No. 24 Kota Gorontalo

Surel: infoideaspublishing@gmail.com

Anggota Ikapi, No. 001/gtlo/II/17

ISBN : 978-602-6635-45-7

Penyunting: Abdul Rahmat

Penata Letak: Dede Yusuf

Ilustrasi dan Sampul: Abdul Hanan Nugraha

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

PRAKATA

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah Swt. atas kemurahanNya sehingga penulis diberikan kesempatan untuk menyelesaikan sebuah buku hasil penelitian. Berkat rahmatNyalah buku ini dapat selesai tepat pada waktunya.

Buku ini merupakan cerita rakyat produk dari hasil penelitian yang berjudul Potensi Wisata Budaya Berdasarkan Pendekatan Folklore di Kota Gorontalo.

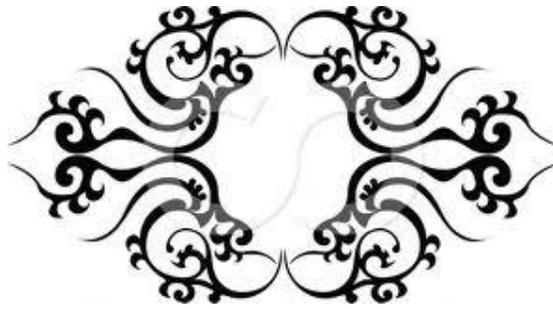
Dalam penelitian tersebut berhasil diidentifikasi beberapa potensi wisata yang mengandung unsure sejarah dan budaya masyarakat Gorontalo yaitu (1) Benteng Otanaha; (2) Makam Keramat Kali Balunta; (3) Makam Keramat Haji Bu'ulu; (4) Makam Keramat Ta jalloyibu'o; (5) Makam Keramat Pulubanga; (6) Makam Keramat Dutongo Pitu Loludu; (7) Makam Keramat Dutongo Pitu Loludu; (8) Makam Keramat Ta Ilayabe; (9) Tapak Kaki Lahilote; (10) Makam JuuPanggola; (11) Makam Keramat Nene Talibi; dan (12) Masjid TuaHunto.

Buku cerita Sejarah Benteng Otanaha berisi tentang kisah seputar keberadaan Benteng Otanaha, peranannya termasuk tragedy perang yang terjadi pada masa lalu yang menarik untuk menjadi bahan pengetahuan sejarah bagi masyarakat. Terbitnya buku ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karenanya patutlah penulis menyampaikan

terimakasih atas segala bantuan tersebut terutama ditujukan kepada Rektor dan Pimpinan LP2M.

Pada akhirnya, penulis berharap semoga buku ini dapat bermanfaat untuk digunakan oleh semua lapisan masyarakat terutama para pelajar dan mahasiswa.

Penulis



Sejarah Benteng Otanaha

Seri: Cerita Rakyat

Prof. Dr. Moh. Karmin Baruadi, M.Hum.

Dr. Sunarty Eraku, M.Pd.





Benteng otanaha sebenarnya berasal dari dua kata *ota* dan *naha*. *Ota* berarti benteng dan *naha* adalah nama orang yang menemukan. Jadi Otanaha adalah benteng yang ditemukan oleh Naha. Berdasarkan sejarah, penemuan benteng itu oleh Naha pada tahun 1585. Di lingkungan benteng Otanaha sendiri masih terdapat dua benteng lainnya yaitu Otahiya sebagai tempat tinggal dari isteri Naha yakni Ohihiya, dan Benteng Oluhupa sebagai benteng tempat tinggal anaknya yang bernama Pahu. Ulupahu berasal dari kata *u wole Pahu* (benteng yang dimiliki Pahu). Otanaha sendiri merupakan benteng tertua

yang dibuat dari campuran kapur dan putih telur burung maleo.

Di balik penemuan benteng ini tersimpan cerita yang masih diingat oleh masyarakat sehingga adanya benteng Otanaha ini menjadi legenda yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat khususnya di kelurahan Dembe Kota Gorontalo.

Pada zaman dahulu kala, di suatu tempat yang disebut Huntu lo Bohu (Km 12 Jalan Limboto sekarang) hiduplah terkenallah beberapa wanita yang bernama Bui Bungale, Bui Dalahu, Bui Bindelo, dan Langgi Ihe. Diriwayatkan para wanita tersebut dari keturunan bangsa jin yang berasal dari tanah Gowa-Makassar di Sulawesi Selatan dan telah lama mendiami alam bumi ini.

Para wanita turunan bangsa jin itu terbang hilir mudik dari Hundu lo Bohu ke tanah Gowa daerah tempat asalnya, setiap hari mereka

melakukan pekerjaan itu sambil membawa segumpal kapas (ti'opo) sebagai salah satu sarana kebutuhan hidup bagi manusia. Kapas itu mereka kumpul dan lama-kelamaan menjadi banyak sehingga menjadi tumpukan kapas dan dinamai Huntu lo Ti'opo (tumpukan kapas).

Di sebelah Huntu lo Ti'opo muncul mata air, yang tiba-tiba menjadi panas karena di bawah mata air tersebut terdapat tumpukan api, sehingga mereka menamainya Huntu lo Bohu. Sejak saat itu Huntu lo Ti'opo berganti nama menjadi Huntu lo Bohu. Bangsa jin akhirnya bermukim, hidup rukun di bawah pimpinan Bui Bungale.

Suatu ketika Bui Bungale sedang duduk di ambang pintu rumahnya menikmati keindahan alam dan seakan-akan ia turut dibuai oleh alun cuaca persada. Dalam keadaan yang seperti itu tiba-tiba Bui Bungale menyaksikan cuaca tiba-tiba

berubah, langit menjadi mendung, awan menghitam, angin topan bertiup, hujan lebat, halilintar sabung-menyabung seakan-akan mengguncang dunia dan diikuti sinar yang menerangi tempat Bui Bungale.

Setelah kejadian itu, tiba-tiba sebutir telur jatuh dari langit dan tepat di pangkuan Bui Bungale. Menurut riwayat telur tersebut berasal dari tanah Gowa. Bui Bungale menyimpan telur itu dalam tumpukan kapas. Beberapa hari kemudian telur itu pecah dan keluar dua orang manusia kerdil, seorang laki-laki dan seorang perempuan.

Sang lelaki diberi nama Ilato sesuai dengan pemunculannya seperti kilat. Menurut riwayat selanjutnya Ilato inilah yang diberi gelar(julukan) oleh masyarakat dengan gelar Du Panggola atau Ju Panggola. Konon gelar ini diberikan kepada beliau karena dalam masa hidupnya setiap

menyapa seseorang atau berjumpa dengan siapa saja beliau selalu menyebut kata 'ju'. Raja Ilato atau Ju Panggola inilah dipercaya masyarakat jenazahnya terkubur di balik kamar mighrab Masjid Al-mukarramah di desa Dembe. Ju panggola disebut juga Du Panggola karena lebih mudah disebut sesuai dengan dialek suku Gorontalo. Saudara Ilato, seorang perempuan diberi nama *Tolango Hula* berarti terang bulan, sesuai dengan kecantikan wajahnya. Kedua Manusia ini diberi gelar sebagai berikut.

1. Ta Londo Huwa (orang yang datang dari tanah Gowa)
2. Ta Londo Hulungo (orang yang datang dari langit)
3. Manuruni (orang yang turun dari langit)
4. Ta Lo Buta'a Ta Putito (orang yang pecah dari telur/benda bulat)

Pada waktu telur itu pecah, Ilato menghilang dalam sekejap mata ke arah Matahari terbit (Timur), dan tinggallah Tolangohula yang cantik itu dipelihara oleh Bui Bungale sampai dewasa. Setelah Tolangohula menginjak dewasa ia menjadi gadis cantik jelita. Namun kebahagiaan itu belum sempurna karena Bui Bungale mendambakan seorang pendamping.

Dewata mengabulkan permintaannya, kemudian muncul cahaya kilat dan seorang laki-laki yang ternyata si Ilato atau Mato lodula yang menghilang beberapa tahun yang lalu. Kemudian si Bui Bungale menikah dengan si Ilato, tetapi Semenjak menghilang ternyata sebelumnya ia telah menikah dengan putri Molou di Maluku. Dari perkawinannya tersebut ia memperoleh dua orang anak yang bernama Ndoba dan Tiliaya. Kedua perempuan tersebut yang memegang

peranan penting dalam riwayat didirikannya Benteng Otanaha.

Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa Ndoba dan Tiliaya adalah anak dari seorang yang bernama Ilato dan puteri Molou. Menurut riwayat keperibadian Ilato memang agak berlainan dari kebanyakan manusia biasa, itu karena dia berasal dari hal yang ajaib. Ia sangat pendiam, pekerja keras, bijaksana, disegani serta dihormati oleh orang banyak karena tutur katanya yang lemah lembut dan sopan santun. Karena kelebihanannya maka masyarakat mengangkatnya sebagai pemimpin, selain itu ia di kenal sebagai raja yang bertuah atau keramat.

Suatu hari Ilato meninggalkan Maluku dan menyerahkan kekuasaanya kepada kedua anaknya untuk memimpin daerah Maluku. Keberanian Ilato menurun pada kedua anaknya, Ndoba dan Tiliaya. Darah kepahlawanan yang

mengalir pada kedua anak itu memuncak dan berhasil mengusir bangsa Portugis. Akan tetapi kemenangan tersebut tidak berlangsung lama karena akhirnya mereka tertangkap oleh bangsa Portugis.

Suatu hari pada saat mereka ditangkap, langit berubah jadi panas, namun mereka tidak merasakan penderitaan sedikit pun padahal tidak pernah diberi makan dan minum. Selain itu suatu keanehan terjadi karena setiap kali pengawal menengok, mereka kelihatannya segar bugar. Kejadian tersebut berlangsung terus- menerus sehingga akhirnya Portugis memindahkan keduanya ke tanah Makassar. Setelah keduanya dipindahkan langit tiba- tiba berubah menjadi hujan. Bangsa Portugis terpaksa melepaskan tawanannya karena selama Ndoba dan Tiliaya menjadi tahanan, bukan kebahagiaan yang Portugis dapatkan melainkan penderitaan.

Keberadaan Ndoba dan Tiliaya merupakan anugerah terbesar karena tanah Makassar kedatangan manusia yang berasal dari keturunan jin. Namun penyambutan yang baik tersebut tidak menjadikan keduanya berbahagia karena sebagai pemimpin dia telah gagal merebut kembali tanah Maluku.

Akhirnya dia meminta bantuan pada raja Gowa (Makassar) untuk mengantarnya ke kampung halaman ayahnya. Mereka belum mau pulang ke Maluku karena di sana masih ada penjajah yang berkeliaran. Ndoba dan Tiliaya diantar oleh iring-iringan ke-empat kapten laut (*Lakoro, Lakandjo, Laguna, Djaelani*) yang tangguh sampai ke tujuan yaitu daerah Gorontalo.

Ndoba dan Tiliaya tiba di Gorontalo, keempat kapten laut yang mengawal kedua pahlawan tersebut tidak kembali ke Makassar dan mereka menetap di Gorontalo untuk

membantu Ndoba dan Tiliaya dalam merebut kembali tanah Molou. Tanah Molou berada di cengkraman Portugis dan ada kemungkinan Portugis akan menjajah negeri Gorontalo. Ndoba dan tiliaya sangat yakin dengan hal itu sehingga ia meminta bala bantuan untuk menumpas penjajahan karena pasukan Portugis lebih kuat persenjataannya.

Walaupun Portugis lebih kuat tapi jika mereka bekerjasama pasti akan menang. Untuk mencegah kekalahan maka Ndoba dan Tiliaya mendirikan benteng-benteng sebagai persiapan untuk menyambut kedatangan bangsa asing akan menyerang daerah Limboto- Gorontalo.

Dengan demikian maka terbentuklah ketiga buah benteng yang sekarang kita namakan Benteng Otanaha, Benteng Ohihiya, Benteng Ulupahu.

Dalam sejarah yang lain disebutkan bahwa benteng Otanaha, Otahiya dan Ulupahu juga menjadi saksi pertempuran besar antara Limonu dan Hemuto yakni antara guru dan murid pencak silat Gorontalo (langga). Diceriterakan bahwa Limonu pemuda tangguh dan mahir silat telah banyak merobohkan lawannya. Demikian pula pasukannya, dibantu dengan penduduk yang simpati kepada jasa-jasanya. Dalam pertempuran itu, Hemuto dan pasukannya terdesak dan terpaksa melarikan diri, namun di pihaknya banyak tokoh silat bagian Utara yang cedera dan menemui ajalnya. Ketiga benteng tersebut seolah-olah menjadi saksi bisu adanya arena pertarungan perang saudara yang berlangsung di tempat itu, yang memakan korban jiwa demikian banyaknya.

Ketika pertempuran itu berakhir, fajar telah menyingsing. Mulai saat itu daratan sebelah Barat

dikuasai oleh Limonu. Penduduk dapat merasa aman di bawah kekuasaannya. Tidak heran kedigjayaan pemuda itu semakin terkenal di kalangan dua daratan yang dikuasainya. Hal ini menambah panas hati Hemuto, karena tragedi Benteng Otanaha membuat penduduk kurang menghargainya lagi.

Penyerangan kedua kalinya kembali terjadi. Semua siasat dijalankan, bahkan mencegat Limonu di atas bukit kapur, namun pemuda itu dengan tangkas dan gesitnya berhasil menghindari dan sekaligus menghalau mereka. Jika pada suatu saat Hemuto mengepung benteng-benteng itu dari segala penjuru, disaat itu pula Limonu menggulingkan batu-batu besar dari puncak bukit yang disertai lemparan batu penduduk yang bersamanya. Kejadian ini dalam bahasa Gorontalo disebut, “mo dembenga lo botu”. Seruan penduduk ketika mengusir

pasukan Hemuto saat perang itu berlangsung dalam bahasa daerah adalah, “Dembenga.....!!! Dembenga timongoliyo.....!!!” atau “Lempar!!! Lempari mereka.....!!!”.

Pasukan Hemuto banyak yang menemui ajalnya. Yang sempat lari dikejar-kejar penduduk sampai ke Utara. Proses perlawanan dengan pelemparan batu-batu ini menjadi nama tempat (desa), atau bukit-bukit beradanya benteng, yang sampai saat ini disebut Dembe (Dembe I) yang berasal dari kata dembenga (lempar). Konon kabarnya pengejaran dan pelemparan terhadap pasukan Hemuto berlangsung terus hingga berakhir di Utara, sehingga desa tempat kejadian berakhirnya lemparan itu disebut pula dengan sebutan/nama Dembe (Dembe II). Bangkai yang menumpuk di salah satu daratan, yang agak rendah dekat pantai danau Limboto telah

membukit dan bukit itu disebut “Bukit Baruwadi
”

Ketiga benteng Otanaha, Otahiya dan Ulupahu juga pada masa perang Panipi menghadapi penjajah Belanda digunakan oleh Panipi dan pasukannya sebagai arena pertahanan dari serangan tentara Belanda.

Ketika menyaksikan banyak penduduk yang ditawan Belanda akibat tidak membayar pajak maka murkalah Panipi dan akhirnya menggalang kekuatan untuk melakukan perlawanan. Benteng Otanaha dijadikan basis pertahanan Panipi dan pasukannya. Akhirnya pasukan panipi semakin lama semakin kuat pertahanannya. Melihat adanya gelagat tersebut maka khawatirlah Belanda. Kepala negeri pada waktu itu telah memerintahkan pasukan serdadu Belanda untuk menangkap Panipi dengan kawan-kawannya. Akan tetapi pasukan yang disuruh

menangkap itu tidak berani mendekat ke tempat kediaman Panipi. Ada juga seorang dua bahkan sekelompok serdadu yang memberanikan diri untuk menyerbu akan tetapi mati dalam perkelahian. Terjadilah perang. Panipi dengan anak buahnya bertahan di ketiga benteng Otanaha, Otahiya dan Ulupahu. Setiap ada pasukan Belanda yang akan menangkap mereka, kalau tidak lari tunggang langgang tentu mati di tempat. Demikianlah mereka makin hari makin mengganas dan menyusahkan pemerintah kolonial Belanda.

Belanda pun dengan berbagai cara berusaha menangkap Panipi, akan tetapi dengan kelihaihan dan keberaniannya Panipi tak pernah dapat tersentuh oleh mereka seujung rambut pun. Konon khabarnya hal itu disebabkan oleh karena Panipi memiliki kesaktian atau ilmu bertuah, kebal dan tak mempan oleh senjata api. Karena

Belanda tidak mampu lagi menangkap, mereka kemudian membuat strategi dengan menyewa orang Gorontalo yang dianggap memiliki juga ilmu yang sama dengan Panipi, namun mereka tetap tidak mampu menangkapnya. Jangankan menangkap, bahkan mendekati benteng saja tak mampu.

Demikianlah ketiga benteng tersebut menjadi saksi terjadinya berbagai peristiwa perang di masa lalu. Pada masa didirikannya ketiga benteng tersebut, daerah Gorontalo sebagian dataran masih diliputi air laut sehingga memudahkan pengangkutan bahan-bahan yang akan dibutuhkan untuk mendirikan benteng. Adapun bahan-bahan yang dipakai untuk bangunan tersebut terdiri dari: batu, pasir, kapur dan sebagai alat perekat adalah putih telur burung Maleo.

